Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika
Vol. 4 No. 4 Juli 2026
e-ISSN :2988-0440 dan p-ISSN :2988-0491, Hal 94-106
DOI: https://doi.org/10.51903/bersatu.v4i4.1831

Penggunaan Istilah "Cina" dan "Tiongkok" dalam Pemberitaan *Tribunnews.com*

Juita

Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

Alamat: Jl. Mayor Jendral Sutoyo No.2, RT.5/RW.11, Cawang, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630

Korespondensi penulis: juitapapasiere@gmaill.com

Abstract. *This study examines the phenomenon of using the terms "Cina" and "Tiongkok" in Indonesian online media coverage, focusing on Tribunnews.com reports about China's response to the Iran conflict. The research background highlights the dynamics of Indonesian language policy, from the 1967 Cabinet Presidium Circular to Presidential Decree No. 12 of 2014, which officially established "Tiongkok" as the proper reference. Employing a qualitative approach and case study design, the research analyzes news texts through documentation and content analysis, integrating Chaer and Agustina's theory of language variation with Bernard Spolsky's language policy framework. Findings reveal the dominance of the term "Cina," appearing 12 times, while "Tiongkok" occurs only once. This indicates that media outlets continue to maintain older linguistic practices despite the shift in official policy. Further analysis shows that lexical choices are not merely linguistic but also reflect language practices, ideologies, and management within the public sphere. The study contributes theoretically to sociolinguistics and language policy research and encourages greater consistency in media terminology aligned with official language regulations*.

Keywords: *Cina, Tiongkok, Language Variation, Language Policy, Online Media*.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan istilah "Cina" dan "Tiongkok" dalam pemberitaan media online Indonesia, khususnya pada kasus berita *Tribunnews.com* mengenai respons Tiongkok terhadap konflik Iran. Latar belakang penelitian berangkat dari dinamika kebijakan bahasa di Indonesia, mulai dari Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera 1967 hingga Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2014 yang menetapkan istilah "Tiongkok" sebagai rujukan resmi. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini menganalisis teks berita melalui teknik dokumentasi dan analisis isi, serta mengintegrasikan teori variasi bahasa Chaer dan Agustina dengan teori kebijakan bahasa Bernard Spolsky. Hasil penelitian menunjukkan dominasi penggunaan istilah "Cina" sebanyak 12 kali, sementara istilah "Tiongkok" hanya muncul sekali. Temuan ini mengindikasikan bahwa media masih mempertahankan praktik kebahasaan lama, meskipun kebijakan resmi telah berubah. Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa pilihan istilah tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga mencerminkan praktik bahasa, ideologi, dan manajemen bahasa dalam ruang publik. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sosiolinguistik dan kebijakan bahasa, serta mendorong konsistensi media dalam penerapan istilah sesuai kebijakan resmi.

Kata kunci: *Cina, Tiongkok, Variasi Bahasa, Kebijakan Bahasa, Media Online*.

Received June 23, 2026; Revised June 27, 2026; Accepted July 11, 2026; Publish July 18, 2026
Coresponding autor: *juitapapasiere@gmaill.com*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga merepresentasikan identitas, ideologi, dan relasi sosial dalam masyarakat. Bahasa dapat menjadi ciri dari setiap orang yang mengujarkannya (Suprapti Suprapti, 2024). Ciri khas seseorang bisa dilihat dari bahasa, bahasa bisa membedakan ciri khas antara yang satu dengan lainnya. Topik yang sedang dibicarakan oleh seseorang bisa menjadi suatu ciri ragam bahasa yang digunakan oleh seseorang (Rahmawati et al., 2024).

Dalam praktik komunikasi publik, khususnya media massa, pemilihan kata memiliki peran penting karena dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu objek atau perstiwa. Oleh karena itu, penggunaan istilah tertentu dalam media tidak hanya dipandang sebagai persoalan linguisitk, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh kebijakan dan ideologi bahasa.

Salah satu fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji di Indonesia adalah penggunaan istilah “Cina” dan “Tiongkok” dalam pemberitaan media online. Kedua istilah tersebut merujuk pada negara yang sama, tetapi memiliki latar belakang historis dan penggunaan sosial yang berbeda dalam masyarakat Indonesia. Perbedaan penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam media tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, dan kebijakan bahasa.

Penggunaan istilah “Cina” dalam ruang publik Indonesia pernah diperkuat melalui Surat Edaran Presiden Kabinet Ampera Nomor SE-06/Pres.Kab/6/1967. Namun, pemerintah kemudian menerbitkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 yang mencabut surat edaran tersebut dan menetapkan penggunaan istilah “Tiongkok” dalam dokumen resmi negara (Yudhoyono, 2014). Perubahan kebijakan ini menunjukkan adanya dinamika kebijakan bahasa di Indonesia serta perubahan orientasi penggunaan istilah dalam komunikasi publik. Meskipun demikian, implementasi penggunaan istilah tersebut dalam media online Indonesia masih menunjukkan variasi, dimana beberapa media menggunakan istilah “Tiongkok”, adapun media lain masih menggunakan istilah “Cina” dalam konteks tertentu.

Fenomena tersebut dapat dikaji melalui perspektif sosiolinguistik. Menurut Chaer dan Agustina (2010), variasi bahasa muncul sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur dan fungsi bahasa dalam masyarakat. Ragam bahasa atau variasi bahasa bisa disebabkan karena adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat secara beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah jika bahasa yang digunakan oleh penutur tersebut sangat banyak dan dalam wilayah yang luas, Chaer dan Agustina (2010:61). Varian bahasa tidak muncul karena hasil dari berbagai penutur, tetapi sebagai akibat dari munculnya interaksi sosial yang dilakukan dengan berbagai cara. Variasi bahasa yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010:62-73) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) dari segi penutur, 2) dari segi pemakaian, 3) dari segi formalitas, dan 4) dari segi sarana.

Variasi dari segi penutur berkaitan dengan latar belakang individu atau kelompok pengguna bahasa. Variasi dari segi pemakaian berhubungan dengan bidang atau tujuan penggunaan bahasa, seperti bahasa jurnalistik, hukum, atau pendidikan. Variasi dari segi formalitas merujuk pada tingkat keformalan bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu, sedangkan variasi dari segi sarana berkaitan dengan media komunikasi, baik lisan maupun tulis.

Pilihan leksikal yang digunakan media merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial, situasi komunikasi, dan tujuan penggunaan bahasa. Dengan demikian penggunaan istilah "Cina" dan "Tiongkok" dalam media online dapat dipahami sebagai bentuk variasi bahasa yang mencerminkan sikap dan orientasi tertentu.

Selain itu, Spolsky (2009) mendasari model manajemen bahasa pada kebijakan bahasa (Sukma, 2022). teori kebijakan bahasa Bernard Spolsky (2004) menjelaskan bahwa kebijakan bahasa terdiri atas praktik bahasa (*language practices*), ideologi bahasa (*language beliefs*), dan manajemen bahasa (*language management*). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk pola penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat.

Praktik bahasa (*language practices*) merujuk pada penggunaan bahasa yang nyata dalam masyarakat, yaitu bahasa yang benar-benar digunakan oleh individu atau kelompok dalam komunikasi sehari-hari. Praktik bahasa menunjukkan pilihan bahasa yang digunakan tanpa harus selalu mengikuti aturan resmi yang berlaku.

Ideologi bahasa (*language beliefs* atau *language ideology*) mengacu pada keyakinan, nilai, atau sikap masyarakat terhadap suatu bahasa atau bentuk bahasa tertentu. Ideologi bahasa memengaruhi bagaimana suatu bahasa atau isitlah dipandang, diterima, atau ditolak oleh masyarakat.

Manajemen bahasa (*language management*) merupakan upaya sadar untuk mengatur, mengarahkan, atau mengubah penggunaan bahasa melalui kebijakan, peraturan, maupun keputusan resmi yang dibuat oleh lembaga tertentu, termasuk pemerintah.

Dalam konteks penelitian ini, Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2014 dapat dipahami sebagai bentuk *language management* yang dilakukan negara, sedangkan penggunaan istilah oleh media online merefleksikan praktik dan ideologi bahasa yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam perkembangan geopolitik global, pemberitaan mengenai Tiongkok di media Indonesia semakin meningkat, termasuk dalam isu-isu internasional seperti konflik Iran. Media online Indonesia menggunakan isitlah yang berbeda dalam merujuk pada negara tersebut, sehingga menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik dan kebijakan bahasa. Salah satu media yang secara aktif memberitakan respons Tiongkok terhadap konflik Iran adalah *Tribunnews.com* pemberitaan tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena memperlihatkan penggunaan istilah dalam media digital Indonesia pada konteks isu internasional yang aktual.

Penelitian mengenai penggunaan istilah “Cina” dan “Tiongkok” telah dilakukan dalam berbagai perspektif, seperti sejarah, politik, dan hubungan internasional. Namun, penelitian terdahulu masih cenderung berfokus pada aspek historis penggunaan istilah atau kebijakan pemerintah, sementara kajian yang secara khusus menganalisis penggunaan kedua istilah tersebut dalam pemberitaan media online Indonesia masih terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya belum mengintegrasikan teori variasi bahasa Chaer dan Agustina dengan teori kebijakan bahasa Bernard Spolsky dalam menganalisis fenomena tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini mengkaji penggunaan istilah “Cina” dan “Tiongkok” secara khusus dalam pemberitaan media online Indonesia. Kedua, penelitian ini

mengintegrasikan teori variasi bahasa Chaer dan Agustina dengan teori kebijakan bahasa Bernard Spolsky untuk menjelaskan fenomena penggunaan istilah tersebut. Ketiga, penelitian ini menganalisis penggunaan istilah dalam konteks pasca-berlakunya Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2014, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai implementasi kebijakan bahasa dalam media digital Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi kajian sosiologuistik dan kebijakan bahasa, serta memperkaya penelitian mengenai bahasa media di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sianipar (2025, hlm.8) menyatakan bahwa "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti, mengobservasi suatu permasalahan khusus yang ada di dalam dunia sosial, masyarakat atau suatu individu." Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan istilah "Cina" dan "Tiongkok" dalam pemberitaan media online Indonesia, khususnya dalam konteks makna, penggunaan, serta faktor kebahasaan yang melatarbelakangi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan data berupa teks berita secara kontekstual dan melalui pemaknaan terhadap penggunaan bahasa dalam praktik media.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus yang dibatasi secara jelas, yaitu penggunaan istilah "Cina" dan "Tiongkok" dalam pemberitaan media online *Tribunnews.com* yang memuat berita mengenai respons Tiongkok terhadap konflik Iran. Dengan desain ini, penelitian dapat mengkaji fenomena secara mendalam dalam satu konteks yang spesifik, sehingga dapat menjelaskan hubungan antara praktik penggunaan bahasa, kebijakan bahasa, dan konteks pemberitaan secara lebih terfokus.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks berita yang dipublikasikan oleh *Tribunnews.com* yang berkaitan dengan pemberitaan respons Tiongkok terhadap konflik Iran. Data penelitian mencakup judul berita, isi berita, serta bagian-bagian teks yang mengandung penggunaan istilah "Cina" dan/atau "Tiongkok". Pemilihan data dilakukan

secara *purposive sampling*, yaitu dengan memiliki berita yang relevan dengan fokus penelitian dan mengandung penggunaan istilah yang menjadi objek kajian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengunduh, dan mengarsipkan berita dari *Tribunnews.com* yang sesuai dengan kriteria penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian disusun dalam bentuk korpus sederhana yang memuat informasi mengenai tanggal publikasi, judul berita, serta bentuk penggunaan istilah dalam teks. Dokumentasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa data dapat ditelusuri kembali secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan penggunaan istilah "Cina" dan "Tiongkok" dalam teks berita. Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data dengan memilih bagian berita yang relevan; (2) pengkodean data berdasarkan kemunculan istilah "Cina" dan "Tiongkok"; (3) kategorisasi data berdasarkan konteks penggunaan istilah dalam berita; serta (4) interpretasi data berdasarkan teori variasi bahasa Chaer dan Agustina serta teori kebijakan bahasa Bernard Spolsky. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap pola penggunaan istilah serta makna sosial dan ideologis yang terkandung didalamnya.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan teori variasi bahasa dan teori kebijakan bahasa. Triangulasi ini dilakukan untuk memperkuat interpretasi data sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kuat dalam menjelaskan fenomena kebahasaan dalam media online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Judul Berita : 'Diamnya Cina diPerang Iran: Strategi Sunyi Xi Jinping Bentuk Tatanan Baru, Siap Lawan yang Terburuk'.

Tanggal Publikasi : Selasa, 21 April 2026 16.31 WIB

Penelitian ini mengklasifikasikan penggunaan istilah "Cina" dan "Tiongkok" berdasarkan konteks kemunculannya dalam pemberitaan. Kategorisasi ini disajikan

dalam tabel berikut untuk memperlihatkan variasi penggunaan istilah dalam struktur wacana berita serta konteks linguistik yang melatarbelakanginya.

Data mengenai frekuensi penggunaan istilah "Cina" dan "Tiongkok" dalam pemberitaan *Tribunnews.com* disajikan dalam tabel berikut. Tabel ini bertujuan untuk menunjukkan jumlah kemunculan kedua istilah tersebut dalam teks berita yang dianalisis sehingga dapat memberikan gambaran awal mengenai kecenderungan penggunaan istilah dalam media.

Tabel 1. Frekuensi Penggunaan Istilah "Cina" dan "Tiongkok"

Istilah	Frekuensi	Posisi	Kategori (Chaer & Agustina)	Kategori (Spolsky)	Kalimat
"Cina"	1	Judul	Sarana	*Practice*	Diamnya Cina di perang Irak: Strategi sunyi Xi Jinping bentuk Tatanan Siap lawan yang terburuk.
	4	Keterangan Gambar	Sarana	*Practice*	Cina diam Kalkulasi Presiden Cina Xi Jinping bermain di wilayah abu-abu diplomasi dalam menangkap banyak diam dengan penuh kalkulasi dimana ..
	7	Isi Berita	Sarana	*Practice*	Sikap Cina dalam konflik
Total	12				
"Tiongkok"	1	Ringkasan Berita	Sarana	*Beliefs & Ideology*	Tiongkok memilih diam yang terukur yang enggan sebut AS-Israel…

Berdasarkan hasil analisis data terhadap pemberitaan *Tribunnews.com* berjudul *"Diamnya Cina di Perang Iran: Strategi Sunyi Xi Jinping Bentuk Tatanan Baru, Siap Lawan yang Terburuk"* yang terbit pada Selasa, 21 April 2026, ditemukan bahwa istilah "Cina" muncul sebanyak 12 kali, sedangkan istilah "Tiongkok" hanya muncul sebanyak 1 kali. Kemunculan istilah "Cina" tersebar pada beberapa bagian teks, yaitu pada judul berita, keterangan gambar, serta isi berita, dengan dominasi penggunaan pada bagian isi berita sebanyak 7 kali.

Dominasi penggunaan istilah "Cina" menunjukkan bahwa media masih menggunakan variasi leksikal tersebut secara produktif dalam struktur wacana berita, baik pada level judul yang bersifat menarik perhatian pembaca maupun pada isi berita yang bersifat informatif. Sementara itu, istilah "Tiongkok" hanya ditemukan satu kali dalam bagian ringkasan berita, yang menunjukkan bahwa penggunaannya masih terbatas dalam konteks tertentu.

Selanjutnya, berdasarkan hasil kategorisasi data, penggunaan istilah "Cina" dan "Tiongkok" dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu kategori sarana linguistik, kebiasaan penggunaan (*language practice*), serta kategori ideologis (*beliefs and ideology*). Pada kategori sarana linguistik, kedua istilah digunakan sebagai bentuk referensi terhadap entitas negara yang sama. Pada kategori kebiasaan, penggunaan istilah "Cina" menunjukkan adanya praktik kebahasaan yang masih dipertahankan dalam media. Sementara pada kategori ideologis, variasi penggunaan istilah mencerminkan adanya perbedaan orientasi kebijakan bahasa dalam pemilihan diksi oleh media.

Implikasi Penelitian Terhadap Pendidikan Bahasa dan Literasi Multikultural

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi Pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran analisis wacana, pilihan diksi, dan hubungan antara bahasa dengan konteks sosial. Dominasi penggunaan istilah "Cina" dalam pemberitaan menunjukkan bahwa praktik penggunaan bahasa di media tidak selalu sejalan dengan kebijakan bahasa yang berlaku. Kondisi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi peserta didik untuk memahami bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan nilai, ideologi, dan kebijakan tertentu. "Bahasa bukan sekadar alat komunikasi netral yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Bahasa sering kali dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan tersembunyi yang

melibatkan relasi kuasa antara individu maupun kelompok dalam masyarakat. Bahasa menjadi salah satu alat paling strategis dalam membingkai makna, membentuk persepsi, dan bahkan memanipulasi kesadaran publik" (Sukrin & Muhlisina, 2025).

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi media digital. Di era digital, temuan bahwa kata 'Cina' dominan muncul di judul dan keterangan gambar bagian yang paling sering dibaca mengimplikasikan bahwa peserta didik perlu dilatih secara khusus mengenali bagaimana register tekstual memengaruhi pilihan diksi, bukan hanya membaca isi berita secara literal.

Melalui kajian ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap teks media dan memahami bahwa pilihan bahasa dalam media dapat memengaruhi persepsi pembaca terhadap suatu negara, kelompok, atau peristiwa.

Selain itu, hasil penelitian ini relevan dengan konteks pendidikan multikultural di Indonesia. Penggunaan istilah kebangsaan dalam media perlu dipahami secara bijaksana agar tidak menimbulkan kesalahpahaman maupun stereotip tertentu. Pembelajaran bahasa dapat memanfaatkan kasus penggunaan istilah "Cina" dan "Tiongkok" sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap menghargai perbedaan, memahami latar belakang historis suatu istilah, serta mengembangkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa yang sensitif terhadap keberagaman budaya.

Dalam perspektif nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika, penggunaan istilah yang tepat merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap keberagaman dan identitas budaya. Bahasa memiliki peran strategis dalam membangun sikap toleransi, saling menghormati, dan menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk. Oleh karena itu, pemahaman mengenai penggunaan istilah kebangsaan dan etnis dalam media dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter yang mendukung penguatan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemberitaan *Tribunnews.com* berjudul "Diamnya Cina di Perang Iran: Strategi Sunyi Xi Jinping Bentuk Tatanan Baru, Siap Lawan yang Terburuk" yang terbit pada 21 April 2026, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan frekuensi penggunaan istilah "Cina" dan "Tiongkok". Istilah "Cina" muncul secara dominan sebanyak 12 kali yang tersebar pada judul, keterangan gambar,

dan isi berita, sedangkan istilah “Tiongkok” hanya muncul sebanyak 1 kali pada bagian ringkasan berita.

Dominasi penggunaan istilah “Cina” dalam kasus pemberitaan ini, *Tribunnews.com* menunjukkan pola mempertahankan variasi leksikal tersebut dalam praktik pemberitaan, terutama dalam struktur teks yang memiliki fungsi informatif dan retoris. Sementara itu, penggunaan istilah “Tiongkok” yang sangat terbatas menunjukkan bahwa implementasi istilah tersebut dalam pemberitaan belum sepenuhnya konsisten dalam seluruh struktur teks berita.

Berdasarkan analisis kategorisasi, penggunaan kedua istilah tersebut tidak hanya bersifat referensial, tetapi juga berkaitan dengan praktik kebahasaan (*language practice*) serta menunjukkan adanya dimensi ideologis dalam pemilihan diksi oleh media. Dengan demikian, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori Chaer dan Agustina mengenai variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan fungsi bahasa, serta teori Bernard Spolsky yang menekankan keterkaitan antara praktik bahasa, ideologi bahasa, dan manajemen bahasa dalam ruang publik.

Analisis terhadap penggunaan istilah “Cina” dan “Tiongkok” dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap teks media, membentuk sikap berbahasa yang menghargai keberagaman, serta menanamkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data dengan melibatkan lebih banyak media online sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi penggunaan istilah “Cina” dan “Tiongkok” dalam pemberitaan media di Indonesia.

Kedua, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan analisis dengan menambahkan periode waktu yang lebih panjang atau berbagai isu internasional yang berbeda, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat kasus tunggal, tetapi juga dapat menunjukkan pola penggunaan istilah secara lebih luas dalam konteks media digital.

Ketiga, dari sisi praktis, media massa diharapkan dapat lebih konsisten dalam penggunaan istilah sesuai dengan kebijakan bahasa yang berlaku, khususnya Keputusan

Presiden Nomor 12 Tahun 2014, agar tercipta keseragaman dalam praktik kebahasaan di ruang publik dan menghindari potensi ambiguitas dalam pemberitaan.

Keempat, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi analisis wacana dan literasi media digital. Guru dan dosen diharapkan dapat menggunakan contoh penggunaan istilah dalam media sebagai sarana pembelajaran untuk menumbuhkan sikap kritis, kesadaran multikultural, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya dan kebangsaan.

DAFTAR REFERENSI

Anisa, R., Soraya, S. Z., & Nurdahlia, D. U. (2021). KONSEP ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM. *KUTTAB*, *5*(2), 93–100. https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.682

Creswell, J. W. (2020). *METODE DAN METODO LOGI PENELITIAN M PEERBIT BINA BUDAYA BANDUNG*.

Dendi, D. N., Aska, M. A. I., & Afdalul Ummah. (2025). Paradigma Ilmu Integralistik dalam Pemikiran Kuntowijoyo. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, *5*(2), 1587–1611. https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.7218

Disantara, F. P., Ishwara, A. S. S., Disantara, G. I. P., & Abdunayimova, D. (2025). Prophetic Law in Modern Business: Integration of Humanization, Liberation, and Transcendence in Commercial Contracts. *Batulis Civil Law Review*, *6*(3), 185. https://doi.org/10.47268/ballrev.v6i3.3364

Effendi, M. R., Nur Aulia, R., Amaliyah, A., & Fathiya Salsabila, N. (2023). Integrasi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik dalam Penguatan Keberagamaan Mahasiswa. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, *4*(2), 161–176. https://doi.org/10.52593/mtq.04.2.06

Lundeto, N. (2023). *PARADIGMA ISLAM PROFETIK (Melacak Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pemikiran Kuntowijoyo)*. https://doi.org/https://doi.org/10.30603/jf.v19i2.2961

Marendah, E., Ramli, R., Saputra, S. E., Suliwati, D., Taufiq, B., Nugroho, A., Muhammad, K., Aminy, H., Saputra, N., Adi, K., & Jahja, S. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. http://penerbitzaini.com

Mariyani, Rahmawati, & Al Ghifari (2025). 5A. *Civic Education Perspective Journal*. https://doi.org/https://doi.org/10.22437/cepj.v5i3.48454

Nur Alfiyani & Saliman Saliman. (2024). Application of Kuntowijoyo Prophetic Education to Improve Understanding of Social Studies Learning. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, *14*(2), 249–254. https://doi.org/10.37630/jpi.v14i2.1616

Nurmila,. N & Walidin, W. (2024). *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*. https://doi.org/10.64420/ijris.v1i2

Redhani, M. E. (2024). Science and Prophetic Law: Karl Popper's Falsification Principle and Three Worlds of Science. *Prophetic Law Review*, *6*(1), 98–119. https://doi.org/10.20885/PLR.vol6.iss1.art5

Saragih, S. N. (2023). MEMBANGUN ILMU-ILMU SOSIAL PROFETIK PERSPEKTIF KUNTOWIJOYO. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, *8*(1), 72. https://doi.org/10.24114/ph.v8i1.44235

Sopian, A., Fatah Natsir, N., & Haryanti, E. (2022). Tanggung Jawab Moral Ilmuwan dan Netralitas Ilmu. In *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 5, Number 1). https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.395

Syawaludin, M. , & S. (2024). *REVISI+Muhammad+Syawaludin_Universitas+Negeri+Yogyakarta (1)*. https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19486

Wahyu Ningsih, Lasmanah Lasmanah, & Fitria Khoirunnisa. (2024a). Peran Transendensi dalam Pendidikan Profetik Terhadap Kehidupan Kontemporer. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *2*(1), 262–271. https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2724

Wahyu Ningsih, Lasmanah Lasmanah, & Fitria Khoirunnisa. (2024b). Peran Transendensi dalam Pendidikan Profetik Terhadap Kehidupan Kontemporer. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *2*(1), 262–271. https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2724

Wasi, U., Munif, M., & Moh, D. (2024). Izzuddin Mansyur 61 The Implementation of Prophetic … Ilmuna. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *6*(2). https://doi.org/10.54437/ilmuna

Widiyani, F., Ninik, R., Lestari, S., Gde, A. A., Utama, S., Umi, H., Albert, A., Sentosa, L., Siti, S., Dini, H., Kadek, I., Nurul, A. A., Muhammad, H., & Fasa, I. (2021). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.

Yulianto, S. F., Zuroidah, N., & Fadhliyah, N. (2025). Transformative Islamic Education in the Perspective of Kuntowijoyo's Prophetic Social Sciences in the Society 5.0 Era. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, *9*(2), 105–120. https://doi.org/10.30762/edudeena.v9i2.7320

Zed, M. (2020). *Metodologi Penelitian Kepustakaan (Literature Review)*.